



Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Rantau

Luisa Natania¹, Roswiyani Roswiyani²

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Received: 23 November 2023
Revised: 30 November 2023
Accepted: 08 Desember 2023

Abstract

The lack of dissemination of the quality of tertiary institutions in Indonesia is one of the reasons students decide to go abroad. As an overseas university student, of course, you need adjustments and changes when you enter the world of university. One of the important aspects that must be owned by an overseas university student is self-confidence. Self-confidence is important for a student, especially overseas university students, so that it can influence effective interpersonal communication. Interpersonal communication is important for an overseas university student to have in order to increase positive behavior and develop social skills. However, in reality, there are still students who lack confidence and have fear in communicating. The purpose of this study was to determine the relationship between self-confidence and interpersonal communication among overseas university students. This research involved 202 overseas university students with an age range of 18-25 years. The measurement tools used are the self-confidence scale from Lauster (1992) which has been used in the research of Nuraeni (2010) and the interpersonal communication scale from DeVito (1997) which has been used in the research of Putri (2014). The results obtained in this study are that there is a positive relationship between self-confidence and interpersonal communication with the result $r = .665$. Therefore, it can be concluded that the higher the self-confidence, the higher the interpersonal communication will be. Vice versa, the lower the self-confidence, the lower the interpersonal communication will be.

Keywords: *Self Confidence, Interpersonal Communication, Overseas University Student.*

(*) Corresponding Author: luisantnia@gmail.com

How to Cite: Natania, L., & Roswiyani, R. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Rantau. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432337>

PENDAHULUAN

Seorang individu yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas atau SMA akan melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat perguruan tinggi atau perkuliahan. Pada saat sudah memasuki perguruan tinggi, seorang individu akan melepas statusnya yang dahulu sebagai siswa dan akan berganti menjadi seorang mahasiswa. Menurut Budiman (2006) mahasiswa merupakan seseorang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk menyiapkan dirinya bagi sebuah keahlian tingkat sarjana. Dalam proses menimba ilmu tersebut, seorang mahasiswa dituntut untuk dapat hidup lebih mandiri dan mengambil keputusan dengan bijak untuk masa depannya. Tidak sedikit pula mahasiswa yang akhirnya harus menempuh pendidikan ke perguruan tinggi yang diinginkan yang kemungkinan besar hal tersebut tidak didapatkan di daerah tempat tinggal asalnya, sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut harus merantau ke daerah lain. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, dalam Halim & Dariyo, 2016) mahasiswa yang merantau dapat didefinisikan sebagai seorang yang belajar di sebuah perguruan tinggi yang lokasinya terletak di luar daerah asalnya, maka dari

itu mereka harus tinggal di luar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya.

Berdasarkan berita yang dikutip dari Warta Ekonomi (2021), Kepala Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo berpendapat bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata. Sebagai bukti, mayoritas penduduk Indonesia yaitu sebesar 65% hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Dikarenakan kualitas perguruan tinggi yang masih belum merata tersebut, tidak sedikit mahasiswa yang akhirnya memutuskan untuk merantau dan meninggalkan tempat tinggal asalnya untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi di daerah lain. Menurut Chandra (Chandra, 2010, dalam Lingga & Tuapattinaja, 2012) salah satu alasan mahasiswa merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang dimana hal tersebut membutuhkan keberanian agar individu tersebut lebih percaya diri dan mandiri. Santrock (Santrock, 2011, dalam Siregar & Ningsih, 2019) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang merantau merupakan salah satu usaha untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat berguna sebagai usaha untuk membuktikan kualitas diri sebagai seorang yang sudah dewasa dan mandiri serta dapat bertanggung jawab dalam membuat sebuah keputusan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu mahasiswa perantauan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitorus & Warsito (2013), alasan mereka merantau adalah karena ingin mencari pendidikan yang lebih baik, bebas dari kendali orangtua, ingin merasakan sesuatu hal di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya di daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, serta ingin melatih diri agar dapat lebih mandiri.

Sebagai seseorang mahasiswa yang merantau, tentu saja membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri lebih lama dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Mereka akan dihadapkan dengan lebih banyak hal-hal yang mungkin saja belum pernah ditemui sebelumnya di daerah tempat tinggal asalnya. Gunarsa & Gunarsa (2004) mengemukakan pendapat bahwa sebagai mahasiswa membutuhkan penyesuaian diri dari perubahan yang berupa masalah dan tantangan yang dihadapi ketika memasuki dunia perkuliahan. Perubahan yang dimaksud diantaranya adalah perbedaan sistem pendidikan, hubungan sosial, permasalahan ekonomi, masalah pemilihan bidang studi atau jurusan, dan lain-lain. Berbagai permasalahan dan tekanan yang perlu dihadapi oleh mahasiswa perantau tersebut menuntut mereka untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru serta agar mereka mampu untuk mengatasi hal-hal tersebut dengan baik. Walaupun tuntutan tersebut memang sulit untuk dilakukan, seorang mahasiswa terutama mahasiswa yang merantau harus tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan tempat mereka berada dan harus yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Bilicha et al. (2019) tuntutan mahasiswa tersebut membuat seorang mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara lebih efektif agar dapat menjadi lebih mandiri, aktif, dan berinisiatif dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian Shafira (Shafira, 2015, dalam Siregar & Ningsih, 2019) memaparkan bahwa pada mahasiswa perantau di Kota Surakarta ditemukan permasalahan pada lingkungan baru, yaitu mengalami perubahan pada pola hidup

dikarenakan adanya perbedaan bahasa, kebudayaan, dan kebiasaan serta mahasiswa rantau cenderung dituntut agar dapat hidup lebih mandiri. Agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut seorang mahasiswa rantau harus mampu untuk berinteraksi dengan baik dengan lingkungan baru disekitarnya. Kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam berkomunikasi. Mahasiswa perantau membutuhkan kemampuan komunikasi yang lebih dikarenakan adanya perubahan dan kendala yang dialami saat memasuki perguruan tinggi dan di lingkungan yang baru.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat dituntut pada seorang mahasiswa yang telah memasuki jenjang perguruan tinggi. Berbeda dengan saat menjadi siswa, pada tingkat perguruan tinggi seorang mahasiswa akan dihadapkan dengan situasi belajar yang berbeda dan dituntut untuk lebih mandiri dan aktif dalam mencari informasi agar tidak tertinggal dari teman-teman yang lain dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Menurut Caropeboka (2017) komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia agar dapat saling memahami dan menerima suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi, tidak hanya proses penyampaian isi pesan, tetapi juga dapat meningkatkan hubungan interpersonal dengan sesama. Menurut DeVito (2016) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan dengan satu sama lain dan dengan demikian dipengaruhi oleh pesan komunikasi satu sama lain. Menurut DeVito (2022) komunikasi verbal merupakan pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata, entah itu kata-kata lisan maupun tertulis. Sedangkan komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata (DeVito, 2016). Tillman (2000) mengemukakan pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal bagi seorang remaja, antara lain yaitu: (a) untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap pengaruh perilaku negatif agar dapat mengurangi perilaku sosial negatif dan membangun alternatif perilaku sosial positif, (b) untuk mengembangkan keterampilan sosial interpersonal yang positif melalui pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai dan mempelajari keterampilan interpersonal, (c) untuk membangun metode yang positif dan damai untuk menangani konflik, termasuk kemampuan resolusi konflik, dan (d) untuk meningkatkan toleransi dan mengembangkan atau meningkatkan apresiasi terhadap budaya lain. Namun, menurut Siska et al. (2003) pada kenyataannya, masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun kegiatan informal di luar kelas. Berdasarkan hasil survei pada tanggal 20 Februari 2018 pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Ningsih (2019) kepada 26 orang mahasiswa rantau dari luar provinsi Sumatra Barat Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang, ditemukan bahwa 17 dari 26 mahasiswa merantau memiliki kesulitan dalam berkomunikasi pada tahun pertama kuliah. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih & Mulyana (2013), komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh setiap individu, terlebih lagi ketika individu tersebut berada pada lingkungan yang sebelumnya tidak pernah di datangi. Ketakutan untuk melakukan sebuah komunikasi biasa disebut sebagai *communication apprehension* (Rakhmat, 2011). Seorang individu yang apprehensif dalam komunikasi akan cenderung

menarik diri dari pergaulan, akan berusaha sesedikit mungkin dalam berkomunikasi, serta hanya akan berbicara dalam keadaan terdesak saja. Menurut Rakhmat (2011), dari berbagai faktor yang menyebabkan aprehensi komunikasi, salah satu faktor yang berpengaruh merupakan kepercayaan diri. Seseorang yang kurang dalam berkomunikasi akan menimbulkan rasa kurang percaya diri dan depresi dibandingkan dengan orang-orang yang senang berkomunikasi (Cangara, 2007, dalam Kusumaningsih & Mulyana, 2013). Salah satu alasan siswa mengalami kesulitan saat melakukan penyesuaian diri adalah karena rasa kurang percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal (Purnomo & Harmiyanto, 2016). Heider (Heider, 1958, dalam Siska et al., 2003) mengutarakan pendapatnya bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang, termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh permasalahan fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Keinginan seseorang untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif, dapat timbul karena kurangnya kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri. Rakhmat (2011) berpendapat bahwa orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin untuk menghindari sebuah situasi komunikasi. Remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi akan yakin dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang ingin diraih, kompetensi akademik, dan hubungan dengan orangtua dan teman sebaya (Lal, 2014). Sedangkan menurut Mussen et al. (Mussen et al., 1979, dalam Lal, 2014) remaja dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung khawatir untuk menyuarakan ide-ide yang tidak populer atau tidak biasa dan menghindari menjadi pusat perhatian yang menarik.

Menurut Lal (2014) kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai prestasi. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat menghadapi kesulitan dengan tegas dan melakukan pekerjaannya secara positif. Namun, pada kenyataannya, masih terdapat fenomena atau permasalahan mengenai mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang terutama mahasiswa rantau yang sedang menimba ilmu untuk masa depannya. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapasari dan Primastuti (2014), seorang mahasiswi yang berasal dari Papua yang melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas di Semarang mengaku bahwa dirinya merasa minder dan tidak percaya diri saat ia berada di lingkungan yang sama dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang lain, seperti saat perkuliahan ia merasa tidak mudah dalam mendapatkan kelompok untuk mengerjakan tugas, bahkan ia pernah sampai tidak mendapatkan kelompok dan akhirnya harus mengerjakan tugas kelompok secara individu. Menurut mahasiwi tersebut, sebenarnya ia ada keinginan untuk berbaur dengan teman-teman yang berasal dari daerah-daerah lain, namun tetap ada perasaan minder dan tidak percaya diri dikarenakan ada beberapa orang yang terlihat menghindar dan tidak peduli dengan keberadaannya. Dari fenomena tersebut, dapat ditunjukkan bahwa kepercayaan diri yang rendah dapat membuat seseorang kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungan baru dan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Kanza (Kanza, 2016, dalam Akbari & Sahibzada, 2020) kepercayaan diri sangat diperlukan bagi seorang siswa agar dapat mengambil risiko dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mereka yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi yakin akan kemampuan mereka serta dapat menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan bekerja keras untuk dapat

mencapai tujuan mereka tanpa khawatir dengan hasil yang didapat. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting terutama bagi seorang mahasiswa rantau. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka mahasiswa akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya dan dapat berinteraksi dengan mahasiswa lain atau bahkan dengan dosen di kampus. Tidak hanya itu, kepercayaan diri yang tinggi juga akan membantu mahasiswa untuk dapat lebih mudah bergaul dan mendapat relasi yang lebih luas, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi mahasiswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih baik.

Terdapat beberapa penelitian serupa terkait dengan variabel kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Andini et al. (2019) dengan responden penelitian sebanyak 42 siswa SMA kelas X, hasil yang didapat adalah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Rewah et al. (2014) dengan responden penelitian sebanyak 57 mahasiswa, hasil yang didapat adalah tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, diketahui bahwa hasil dari penelitian tersebut berbeda-beda, dari perbedaan populasi hingga perbedaan usia partisipan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kedua variabel ini tidak mendapatkan hasil yang konsisten. Maka dari itu, peneliti ingin mengkonfirmasi dan mengetahui lebih jauh serta lebih spesifik mengenai apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa rantau.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring atau *online* yaitu kuesioner skala kepercayaan diri dan skala komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa rantau. Partisipan pada penelitian ini diminta untuk mengisi kuesioner secara daring melalui *link* yang dibuat pada aplikasi *Google Form*. Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, berada pada rentang usia 18-25 tahun, yang sedang melakukan perantauan dari tempat tinggal asalnya menuju ke perguruan tinggi yang ditujunya dengan tujuan untuk menimba ilmu. Instrumen penelitian ini adalah instrumen kepercayaan diri dan instrumen komunikasi interpersonal. Untuk mengukur kepercayaan diri, peneliti menggunakan alat ukur kepercayaan diri dari Lauster (1992) yang telah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2010). Alat ukur kepercayaan diri tersebut terdiri dari 48 butir pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu S untuk Selalu, SR untuk Sering, KD untuk Kadang-Kadang, dan TP untuk Tidak Pernah. Untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal, peneliti menggunakan alat ukur komunikasi interpersonal dari DeVito (1997) yang telah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014). Skala tersebut disusun berdasarkan dengan aspek-aspek komunikasi

interpersonal dari teori DeVito yaitu aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (*equality*). Alat ukur ini terdiri dari 60 butir pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Namun, setelah melewati uji validitas dan reabilitas, terdapat 6 butir pernyataan yang dibuang maka dari itu hanya tersisa 54 butir. Alat ukur ini menggunakan perhitungan skala likert dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu SS untuk Sangat Setuju, S untuk Setuju, TS untuk Tidak Setuju, dan STS untuk Sangat Tidak Setuju.

HASIL & PEMBAHASAN

Setelah selesai melakukan pengambilan data, didapatkan data bahwa partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 202 mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun. Dari 202 mahasiswa tersebut, 63 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki (31.2%) dan 139 mahasiswa berjenis kelamin perempuan (68.8%). Berdasarkan hasil analisis dan data yang diperoleh, didapatkan hasil kategori tingkat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa rantau yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa rantau yang berada pada kategori rendah berjumlah 1 mahasiswa (0.5%), yang berada pada kategori sedang berjumlah 105 mahasiswa (52%), dan yang berada pada kategori tinggi berjumlah 96 mahasiswa (47.5%). Untuk kemampuan komunikasi interpersonal, tidak ada yang berada pada kategori rendah, yang berada pada kategori sedang berjumlah 66 mahasiswa (32.7%), dan yang berada pada kategori tinggi berjumlah 136 mahasiswa (67.3%).

Berdasarkan hasil uji korelasi kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal, didapatkan hasil bahwa $p < .05$, maka kedua variabel tersebut berkorelasi. Kemudian didapatkan pula hasil pearson correlation atau r yaitu sebesar 0.665 maka korelasi hubungan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka akan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, maka akan semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Hasil korelasi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini et al. (2019) yang memperoleh hasil terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Selain itu, sejalan pula dengan penelitian Lestari et al. (2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Nuraeni (2010) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII dan VIII di SLTPN 1 Lumbang Pasuruan. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian dari Rewah et al. (2014) yang memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. Kedua penelitian tersebut tidak sejalan kemungkinan dikarenakan perbedaan usia dari partisipan penelitian. Selain itu, terdapat juga

perbedaan pada kriteria partisipan yaitu partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa rantau sedangkan penelitian lain yang tidak sejalan tidak ada yang meneliti di mahasiswa rantau.

Pada uji analisis data tambahan, dilakukan uji beda kepercayaan diri dan uji beda komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin. Untuk uji beda kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin, hasil yang didapat adalah mahasiswa rantau berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Kemudian, hasil sig. (2-tailed) = .407 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri mahasiswa rantau berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan. Untuk uji beda komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin, hasil yang didapat adalah mahasiswa rantau berjenis kelamin perempuan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Kemudian, hasil sig. (2-tailed) = .692 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal mahasiswa rantau berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil uji beda kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trimayati et al. (2023) dimana pada penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri antara siswa SMA Negeri 1 Cerme berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan dimana kepercayaan diri siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kepercayaan diri siswa perempuan. Kemudian, pada hasil uji beda komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian tersebut tidak sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilicha et al. (2019) dimana pada penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal antara mahasiswa angkatan 2017 di Universitas X Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan dimana kemampuan komunikasi perempuan lebih tinggi dibandingkan kemampuan komunikasi interpersonal laki-laki. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pelt (dalam Aressa et al., 2016) yang menunjukkan bahwa wanita umumnya dapat berbicara hingga 25.000 kata dalam sehari, sedangkan laki-laki umumnya hanya mempunyai kesanggupan untuk berbicara sekitar 12.500 kata dalam sehari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa rantau. Hal tersebut dapat berarti semakin tinggi kepercayaan diri, maka akan semakin tinggi pula komunikasi interpersonal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, maka akan semakin rendah pula komunikasi interpersonal.

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yaitu agar penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain yang mungkin juga dapat memiliki hubungan terhadap kepercayaan diri maupun dengan komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan mencari responden atau partisipan yang

lebih merata lagi dalam penyebarannya terutama pada aspek jenis kelamin maupun tempat tinggal asal agar dapat memperoleh hasil yang lebih representatif.

Saran selanjutnya yang peneliti dapat sampaikan adalah bagi para mahasiswa rantau agar dapat lebih semangat dalam meningkatkan kepercayaan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta meningkatkan komunikasi interpersonal dengan baik dan positif.

Saran berikutnya bagi para orangtua, khususnya bagi orangtua yang memiliki anak yang sedang merantau, diharapkan untuk dapat memberikan pengetahuan atau edukasi dan manfaat bagi anak agar dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Orangtua juga dapat membantu anak untuk meningkatkan komunikasi interpersonal anak dengan cara membuka percakapan dan mengobrol secara lebih intens agar komunikasi interpersonal anak dapat menjadi lebih baik lagi.

Saran terakhir bagi lembaga pendidikan, diharapkan untuk dapat lebih memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi para mahasiswa rantau agar dapat lebih meningkatkan kepercayaan diri serta meningkatkan komunikasi interpersonal pada mahasiswa rantau. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan sarana untuk para mahasiswa rantau yang ingin berdiskusi atau bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapi agar dapat berpengaruh kepada kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal yang lebih baik.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada para partisipan yang sudah mengisi kuesioner yang disebarakan secara daring atau *online* melalui *Google Form*. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Roswiyani, Ph.D., Psikolog selaku dosen pembimbing peneliti yang telah membantu dan membimbing peneliti dengan memberikan masukan dan saran dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan penelitian dari awal hingga sampai ke tahap publikasi.

REFERENSI

- Akbari, O., & Sahibzada, J. (2020). Students' self-confidence and its impacts on their learning process. *American International Journal of Social Science Research*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.46281/aijssr.v5i1.462>
- Andini, R.N., Widiastuti, R., & Pratama, M.J. (2019). Hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2).
- Aressa, V., Nirwana, H., Bentri, A. (2016). Komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal serta implikasinya pada bimbingan dan konseling. *Jurnal Konselor*, 5(3), 140-150. <https://doi.org/10.24036/02016536500-0-00>
- Bilicha, P.N., Bachry, P.N., Rakhmandari, R.A., & Rusdi, A. (2019). Komunikasi interpersonal mahasiswa ditinjau dari tawadhu' dan penyesuaian diri. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 109-118. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.3890>
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, negara, pembangunan, kumpulan tulisan 1965-2005*. Pustaka Alvabet.

- Caropeboka, R.M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Penerbit ANDI.
- DeVito, J.A. (2016). *Human communication* (14th ed.). Pearson Education.
- DeVito, J.A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- DeVito, J.A. (2022). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson Education Limited.
- Dinilhaq, A. (2021, Februari 4). *Kualitas pendidikan belum merata, mayoritas penduduk indonesia hanya lulusan smp*. *Warta Ekonomi*. <https://wartaekonomi.co.id/read326255/kualitas-pendidikan-belum-merata-mayoritas-penduduk-indonesia-hanya-lulusan-smp>
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. PT BPK Gunung Mulia.
- Halim, C.F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170-181. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan diri mahasiswa Papua ditinjau dari dukungan teman sebaya. *Psikodimensia*, 13(1), 60-72. <https://doi.org/10.24167/psiko.v13i1.278>
- Kusumaningsih, M.R., & Mulyana, O.P. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-8.
- Lal, K. (2014). Emotional maturity, self confidence and academic achievement of adolescents in relation to their gender and urban-rural background. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 5(2), 188-193. <http://iasir.net/AIJRHASSpapers/AIJRHASS14-183.pdf>
- Lestari, L., Rosra, M., & Mayasari, S. (2019). Hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(5).
- Lingga, R.W.W.L., & Tuapattinaja, J.M.R. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Predicara*, 1(2), 59-68. <https://www.neliti.com/publications/160294/gambaran-virtue-mahasiswa-perantau#cite>
- Nuraeni, D. (2010). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII & VIII di SLTPN I Lumbang Pasuruan* [Skripsi dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/41917/1/06410014.pdf>
- Permata, D.C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. *Jurnal Elektronik*, 2015(6), 6-13.
- Purnomo, D.P., & Harmiyanto. (2016). Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 55-59. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p055>
- Putri, J.I.I. (2014) *Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal melalui permainan teamwork pada siswa kelas VIII D di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman Yogyakarta* [Skripsi dipublikasikan]. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/33510895.pdf>
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Rewah, K.A., Palandeng, H., & Bawotong, J. (2014). Hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2013 program studi ilmu keperawatan Universitas Sam Ratulagi Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v2i2.5263>
- Siregar, R.R., & Ningsih, Y.T. (2019). Kontribusi kepribadian big five terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa rantau tahun pertama. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(1). <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i1.6346>
- Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E.H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67-71. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7025>
- Sitorus, L.I.S., & Warsito, H. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 1-6.
- Tillman, D. (2000). *Living values activities for young adults*. Sterling Publishers Private Limited.
- Trimayati, R.H., Sholichah, I.F., & Alfinuha, S. (2023). Perbandingan tingkat kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA Negeri 1 Cerme. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 18(1), 42-48. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v18i1.5315>